



Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Negeri Pembina Bojongsari

Nurul Arofah¹, Ikit Netra Wirakhmi², Noor Yunida Triana³

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan, Program Sarjana Fakultas Kesehatan,
Universitas Harapan Bangsa

Received: 10 September 2026
Revised: 15 September 2026
Accepted: 01 Oktober 2026

Abstrak

Masa pra sekolah (3–6 tahun) merupakan *golden age* yang sangat menentukan perkembangan anak, baik kognitif, sosial, maupun emosional. Pada periode ini, keluarga menjadi lingkungan utama, sedangkan pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk karakter, kemandirian, dan kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada anak usia pra sekolah di TK Negeri Pembina Bojongsari serta mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, dan status pekerjaan ibu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan rancangan *cross-sectional*. Populasi penelitian berjumlah 131 siswa, dengan sampel 35 orang tua yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner Parenting Style Dimension Questionnaire (PSDQ) yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dengan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia dewasa (19–44 tahun) (82,9%), berpendidikan SMA/ sederajat (54,3%), dan sebagian besar berstatus tidak bekerja (60,0%). Berdasarkan pola asuh, mayoritas responden menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 29 orang (82,9%), diikuti pola asuh permisif sebanyak 6 orang (17,1%), dan tidak ditemukan pola asuh otoriter (0,00%). Dominasi pola asuh demokratis dipengaruhi oleh faktor usia ibu yang produktif, tingkat pendidikan yang cukup, status pekerjaan yang memungkinkan interaksi lebih intens, serta nilai keluarga yang menekankan keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin. Kesimpulan, pola asuh demokratis merupakan pola yang paling banyak diterapkan oleh orang tua di TK Negeri Pembina Bojongsari, namun tetap diperlukan edukasi untuk menjaga keseimbangan kebebasan dan aturan agar perkembangan anak dapat berlangsung optimal.

Keywords: Pola Asuh Orang Tua, Anak Usia Pra Sekolah

(*) Corresponding Author: nurularofah2017@gmail.com

How to Cite: Arofah, N., Wirakhmi, I., & Triana, N. (2026). GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK NEGERI PEMBINA BOJONGSARI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(10.C), 157-168. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14594>.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini, atau yang dikenal sebagai “*The Golden Age*” merujuk pada periode di mana pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki dampak besar terhadap tahap-tahap perkembangan berikutnya hingga mereka dewasa. Usia 0-6 tahun adalah periode krusial yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak (Makagingge et al., 2019).

Orang tua menerapkan berbagai pola asuh dalam mendidik anak. Pola asuh otoriter mencerminkan pendekatan dimana orang tua menerapkan disiplin yang

ketat, mengharapkan anak mematuhi aturan dan kehendak mereka. Sebaliknya pola asuh demokratis menunjukkan bahwa orang tua menerapkan disiplin yang sesuai dengan kemampuan anak dan memberi kesempatan untuk mandiri sambil tetap memberikan arahan, sementara itu, pola asuh permisif menjelaskan bahwa orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anak dan cenderung tidak menerapkan kedisiplinan yang ketat (Monalisa et al., 2023).

Perilaku anak tidak menjadi masalah besar bagi orang tua jika tidak menunjukkan tanda-tanda penyimpangan. Namun, jika anak menunjukkan perilaku yang mengarah pada hal-hal negatif, hal ini dapat menimbulkan kecemasan bagi orang tua. Penyimpangan perilaku tersebut bisa terjadi akibat pemilihan pola asuh yang kurang tepat. Pengasuhan anak oleh orang tua tidak hanya melibatkan penyampaian informasi dan gagasan, tetapi juga berperan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Pola asuh orang tua sangat penting karena memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak secara keseluruhan. Pertama, pola asuh yang baik berperan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai anak, sehingga menghasilkan individu yang beretika. Selain itu, lingkungan yang mendukung secara emosional membantu anak untuk lebih efektif dalam mengelola stres dan membangun kesehatan mental yang kuat. Cara orang tua berinteraksi juga berpengaruh pada keterampilan sosial anak, yang penting untuk membangun hubungan yang sehat dan kemampuan komunikasi yang baik. Dukungan orang tua dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademis anak, sementara keseimbangan antara dukungan dan kebebasan mendorong kemandirian. Di samping itu, pola asuh yang konsisten dan disiplin dapat mencegah munculnya masalah perilaku di kemudian hari (Susanti & Rahmawati, 2020).

Usia orang tua dapat mempengaruhi pola asuh yang mereka terapkan. Orang tua yang terlalu muda atau terlalu tua mungkin menghadapi kesulitan dalam menjalankan peran secara efektif. Selain usia, keterlibatan orang tua, tingkat pendidikan, dan pengalaman mereka dalam pengasuhan juga berpengaruh terhadap kesiapan mereka sebagai orang tua. Pendapatan orang tua juga berperan penting dalam menentukan pola asuh, karena pendapatan yang memadai memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan anak. Selain itu, pengalaman sebelum memiliki anak, tingkat stress orang tua, dan dinamika hubungan suami istri juga memenuhi pendekatan pengasuhan yang ditetapkan (Monalisa et al., 2023).

Tingkat pendidikan orang tua berdampak pada pola asuh yang mereka terapkan. Orang tua yang memiliki Pendidikan tinggi dan telah mengikuti kursus pengasuhan cenderung menerapkan teknik pengasuhan yang bersifat *authoritative* (demokratis), dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki pendidikan atau pelatihan dalam pengasuhan. Selain itu, status sosial ekonomi (pendapatan) keluarga juga memengaruhi metode Pendidikan yang digunakan. Status sosial ekonomi secara langsung memengaruhi perkembangan kepribadian anak, karena menentukan lingkungan dan cara hidup keluarga (Monalisa et al., 2023).

Pentingnya penerapan pola asuh yang tepat juga didukung oleh data prevalensi dari berbagai penelitian. Menurut Isnaini & Prajayanti (2023), di TK Pertiwi 03 Matesih, sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yang berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan kemandirian anak pra-sekolah. Studi lain oleh Saadah (2022) menunjukkan bahwa pola asuh, status pemberian ASI, dan status gizi berpengaruh signifikan terhadap perkembangan

anak usia pra-sekolah di PAUD Puspita, Kecamatan Cibadak, Sukabumi. Selain itu, penelitian di TK Pembina Lembah Sabil, Kabupaten Aceh Barat Daya, menemukan adanya hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak usia pra-sekolah (Santi & Arbi, 2022).

Penelitian lainnya oleh Damayanti et al (2022) juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan dasar anak usia pra-sekolah di Desa Cikande, tahun 2021. Melihat pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak, penelitian ini berfokus pada analisis pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan anak usia pra-sekolah di Jawa Tengah, dengan meninjau berbagai faktor yang memengaruhi pola asuh tersebut. Data dari WHO menunjukkan bahwa di seluruh dunia, sekitar 43% anak-anak usia di bawah 5 tahun tidak mencapai potensi perkembangan optimal mereka akibat dari ketidakseimbangan pola asuh, kurangnya dukungan pendidikan, serta masalah nutrisi. Data Kementerian Kesehatan di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 30% anak usia dini berisiko mengalami keterlambatan perkembangan karena faktor-faktor terkait pola asuh yang kurang tepat. Di Jawa Tengah, prevalensi masalah perkembangan anak usia pra-sekolah dilaporkan sebesar 28% pada tahun 2023, yang sebagian besar disebabkan oleh pola asuh yang tidak konsisten dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan dini (Damayanti et al., 2022).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan melalui wawancara terhadap orang tua tentang pola asuh orang tua pada anak usia pra sekolah di TK Negeri Pembina Bojongsari didapatkan hasil bahwa sebagian besar orang tua belum memahami tentang pola asuh terhadap anak, dan ibu tidak bekerja menyatakan sering memberi kebebasan kepada anak dengan sedikit ancaman yang tidak benar-benar dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas juga membuat peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pola Asuh orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Negeri Pembina Bojongsari”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu periode waktu untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Bojongsari pada Agustus 2024–Agustus 2025, dengan pengambilan data pada Juli 2025. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua siswa, dengan sampel sebanyak 35 orang tua dari total 131 siswa yang dipilih menggunakan teknik probability sampling dengan metode cluster random sampling. Variabel penelitian berupa variabel tunggal, yaitu pola asuh orang tua. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *Parenting Style Dimensions Questionnaire* (PSDQ) yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, terdiri dari 32 item dengan skala Likert untuk mengukur pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif (Swarjana, 2015; Nursalam, 2017).

Data yang digunakan meliputi data primer dari kuesioner dan data sekunder terkait jumlah siswa. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan perizinan, penentuan responden, pemberian informed consent, serta pengisian kuesioner oleh responden. Analisis data dilakukan secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Pengolahan data meliputi *editing*, *scoring*,

coding, *entry* data menggunakan SPSS, dan *cleaning* untuk memastikan keakuratan data. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian yang mencakup prinsip menghormati individu (*respect for persons*), memberikan manfaat dan meminimalkan risiko (*beneficence* dan *non-maleficence*), serta keadilan (*justice*) (Sutaya, 2022; Notoatmodjo, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah TK Negeri Pembina Bojongsari yang terletak di Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Di sekolah ini terdapat 7 kelas, 2 kelas A dan 5 kelas B. Dengan jumlah siswa keseluruhan yaitu 131 siswa.

1. Karakteristik responden meliputi usia ibu, pendidikan ibu dan status pekerjaan ibu yang memiliki anak usia pra sekolah di TK Negeri Pembina Bojongsari

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden di TK Negeri Pembina

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase%
1.	Usia Ibu		
	Dewasa (19-44 tahun)	29	82,9
	Pra Lanjut Usia (45-59 tahun)	6	17,1
	Lansia (>60 tahun)	0	0,00
2.	Pendidikan Ibu		
	Tinggi (S1/D3)	5	14,3
	Sedang (SMA/Sederajat)	19	54,3
	Rendah (SMP dan SD)	11	31,4
3.	Status Pekerjaan Ibu		
	Bekerja	14	40,0
	Tidak Bekerja	21	60,0
	Total	35	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu di TK Negeri Pembina Bojongsari mayoritas berusia dewasa (19-44 tahun) sebanyak 29 orang (82,9%) dan berpendidikan sedang yaitu SMA/Sederajat sebanyak 19 orang (54,3%). Berdasarkan status pekerjaan ibu di TK Negeri Pembina Bojongsari mayoritas ibu tidak bekerja sebanyak 21 orang (60%).

2. Pola asuh orang tua pada anak usia pra sekolah di TK Negeri Pembina Bojongsari

Tabel 2. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua (ibu) pada anak pra sekolah di TK Negeri Pembina Bojongsari

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase%
Otoriter	0	0,00
Demokratis	29	82,9
Permisif	6	17,1
Total	35	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa bagian besar pola asuh orang tua yang diterapkan oleh responden adalah pola asuh demokratis dengan jumlah 29 responden (82,9%)

Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan interpretasi dari hasil penelitian yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, meliputi karakteristik responden dan gambaran pola asuh orang tua pada anak usia pra sekolah di TK Negeri Pembina Bojongsari. Pembahasan ini juga mengaitkan temuan-temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan dan hasil penelitian sebelumnya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

1. Karakteristik Responden

a. Usia Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu di TK Negeri Pembina Bojongsari berusia dewasa (19-44 tahun) dengan proporsi yang sangat dominan yaitu (82.9%). Hanya sebagian kecil (17.1%) yang berada pada kategori pra lanjut usia (45-59 tahun), dan tidak ada responden yang berusia lansia (>60 tahun). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak usia pra sekolah di TK tersebut diasuh oleh ibu yang berada pada rentan usia produktif.

Secara teoritis, usia orang tua dapat memengaruhi pola asuh yang diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak pertama pada usia 20-an hingga awal 30-an. Oleh karena itu, sangat wajar bila responden penelitian didominasi oleh usia dewasa 19–44 tahun. Orang tua yang lebih muda (dewasa) cenderung lebih terbuka dan adaptif terhadap informasi baru mengenai pengasuhan, serta lebih fleksibel dalam berinteraksi dengan anak. Mereka juga mungkin memiliki tingkat energi yang lebih tinggi untuk terlibat aktif dalam kegiatan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Tanesib (2022) yang menyatakan bahwa pasangan orang tua berusia dewasa (19-44 tahun) terutama ibu, cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan premisif karena mereka bisa lebih terbuka dan berdialog dengan baik pada anaknya. Kematangan emosional juga dapat berkontribusi pada pendekatan pengasuhan yang lebih stabil dan responsif.

b. Pendidikan Ibu

Distribusi pendidikan responden menunjukkan bahwa mayoritas memiliki pendidikan sedang yaitu SMA/Sederajat (54.3%). Proporsi yang cukup besar juga memiliki pendidikan rendah SMP dan SD sebesar (31.4%), sementara yang berpendidikan tinggi hanya (14.3%).

Di banyak wilayah, termasuk di Indonesia, mayoritas penduduk, terutama di daerah perkotaan maupun pedesaan, menempuh pendidikan hingga tingkat SMA/ sederajat karena merupakan jenjang wajib belajar 12 tahun yang banyak diakses masyarakat. Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pola asuh. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas mengenai praktik pengasuhan yang efektif, termasuk pemahaman tentang perkembangan anak dan metode disiplin yang positif. Mereka juga mungkin lebih terbuka terhadap pendekatan pengasuhan yang bersifat otoritatif atau demokratis. Monalisa et al. (2023) menjelaskan bahwa mayoritas ibu memiliki pendidikan menengah, seperti SMA/ sederajat, sementara sebagian kecil memiliki pendidikan tinggi (S1/D3) dan ada juga yang berpendidikan rendah (SMP/SD). Kondisi ini mencerminkan akses pendidikan yang bervariasi di masyarakat. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung menerapkan pola asuh yang lebih demokratis, dengan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak dan praktik pengasuhan yang efektif.

Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah mungkin kurang memiliki pengetahuan tentang metode pengasuhan yang optimal, yang dapat memengaruhi interaksi dan pendidikan anak. Secara keseluruhan, tingkat pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan, menyoroti pentingnya program edukasi pengasuhan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan di kalangan ibu dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

c. Status Pekerjaan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu responden di TK Negeri Pembina Bojongsari berstatus tidak bekerja yaitu sebanyak 21 orang (60,0%), sedangkan ibu yang bekerja berjumlah 14 orang (40,0%). Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar anak usia pra sekolah di lingkungan tersebut lebih banyak diasuh oleh ibu yang memiliki waktu luang lebih untuk mendampingi anak secara langsung di rumah. Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa baik ibu bekerja maupun tidak bekerja mayoritas tetap menerapkan pola asuh demokratis, menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan waktu, tetapi juga oleh pemahaman, nilai keluarga, serta komitmen orang tua dalam membimbing anak. Dengan kata lain, ibu yang bekerja tetap dapat memberikan pola asuh yang positif apabila mampu mengatur waktu dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak.

Status pekerjaan ibu dapat memengaruhi ketersediaan waktu dan energi yang dicurahkan untuk mengasuh anak. Ibu yang tidak bekerja umumnya memiliki lebih banyak waktu luang untuk berinteraksi langsung, memantau, dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak. Hal ini berpotensi meningkatkan kualitas interaksi dan responsivitas dalam pengasuhan. Sebaliknya, ibu yang bekerja mungkin memiliki keterbatasan waktu dan perlu strategi khusus untuk memastikan kualitas pengasuhan tetap optimal. Hastuti & Rofika (2019) menyatakan bahwa ibu yang sibuk bekerja atau berkarir mengakibatkan perhatian terhadap keluarga termasuk anak menjadi berkurang, bahkan tidak sedikit yang akhirnya tidak memperhatikan kondisi anak sehingga ibu kurang (terbatas) dalam menstimulasi perkembangan kemandirian anak. Namun, perlu diingat bahwa bekerja tidak selalu berarti kualitas pengasuhan yang buruk, banyak ibu bekerja yang tetap mampu memberikan pengasuhan yang berkualitas melalui manajemen waktu yang efektif dan dukungan dari lingkungan.

2. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah

Hasil penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh orang tua murid di TK Negeri Pembina Bojongsari adalah pola asuh demokratis, dengan presentase yang sangat tinggi yaitu (82,9%). Pola asuh permisif diterapkan oleh (17,1%) responden, sementara tidak ada responden yang menerapkan pola asuh otoriter (0,0%).

a. Pola asuh demokratis yang dominan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang paling dominan diterapkan orang tua di TK Negeri Pembina Bojongsari adalah pola asuh demokratis (82,9%). Dominasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya mayoritas ibu berada pada usia dewasa sehingga lebih matang dalam berpikir dan berkomunikasi dengan anak, sebagian besar berpendidikan SMA/ sederajat yang membuat mereka lebih memahami pentingnya pola asuh yang seimbang, serta banyak yang berstatus tidak bekerja sehingga memiliki waktu lebih untuk

mendampingi anak. Selain itu, nilai keluarga yang menekankan kasih sayang dan kedisiplinan, serta kesadaran orang tua akan pentingnya masa prasekolah sebagai *golden age*, semakin memperkuat penerapan pola asuh demokratis sebagai pola yang dianggap paling ideal. Dominasi pola asuh demokratis merupakan temuan yang sangat positif dan menggembirakan. Pola asuh demokratis atau sering disebut otoritatif, dicirikan oleh kehangatan dan responsivitas yang tinggi, disertai dengan tuntutan dan kontrol yang wajar. Orang tua demokratis menerapkan batasan yang jelas dan konsisten, namun juga memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat, berdiskusi, dan membuat keputusan sesuai dengan usia dan kemampuannya. Mereka menggunakan penjelasan, diskusi, dan alasan dalam mendidik, serta menerapkan disiplin yang bersifat mendidik bukan menghukum (Nufus & Adu, 2020; Hurlock, 2017).

Dampak positif dari pola asuh demokratis terhadap perkembangan anak telah banyak didukung oleh berbagai penelitian. Anak-anak yang diasuh dengan pola ini cenderung menunjukkan kemandirian dan kepercayaan diri yang tinggi. Pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri dan membuat keputusan, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, pola asuh ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial yang baik. Dengan adanya komunikasi dua arah dan kesempatan untuk berpendapat, anak-anak dilatih untuk berinteraksi sosial secara efektif.

Regulasi emosi yang optimal juga merupakan hasil positif dari pola asuh demokratis. Orang tua yang menerapkan pola ini memberikan kenyamanan dan pengertian saat anak mengalami emosi yang kuat, seperti kemarahan, sehingga membantu anak dalam mengelola emosinya dengan lebih baik. Dalam konteks akademik, dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua demokratis mendorong anak untuk berprestasi dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Lebih jauh lagi, kebebasan berpendapat dan eksplorasi yang didukung oleh orang tua dalam pola asuh demokratis memicu kreativitas dan kemampuan berpikir kritis anak. Dengan demikian, pola asuh ini tidak hanya mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan intelektual dan kreativitas mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Isnaini & Prajayanti (2023) di TK Pertiwi 03 Matesih yang juga menemukan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yang berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan kemandirian anak pra sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa di lingkungan TK Negeri Pembina Bojongsari, praktik pengasuhan yang mendukung perkembangan optimal anak sudah menjadi norma bagi sebagian besar orang tua.

b. Kehadiran pola asuh permisif

Meskipun dominasi pola asuh demokratis sangat kuat, masih terdapat 17.1% responden yang menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh permisif dicirikan oleh tingkat kehangatan yang tinggi, namun dengan kontrol dan tuntutan yang sangat minim. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung memanjakan anak, memberikan kebebasan yang luas tanpa batasan yang jelas, dan jarang menegur atau menghukum. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mendisiplinkan anak dan cenderung menuruti semua keinginan anak (Mantali dkk., 2018; Nufus & Adu, 2020).

Dampak dari pola asuh permisif dapat terlihat dalam beberapa aspek perkembangan anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang permisif mungkin mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan impuls mereka, karena tidak terbiasa dengan batasan. Meskipun mereka diberikan kebebasan, anak-anak ini mungkin tidak mengembangkan kemandirian yang sesungguhnya, karena kurangnya bimbingan dalam menghadapi tantangan. Selain itu, mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang memiliki aturan dan batasan, seperti di sekolah.

Anak-anak yang terlalu dimanjakan dalam pola asuh permisif bisa menjadi arogan atau sebaliknya memiliki harga diri yang rendah. Hal ini terjadi karena kurangnya tantangan dan pencapaian yang dapat membangun rasa percaya diri mereka.

Adanya proporsi pola asuh permisif ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian orang tua yang mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya keseimbangan antara kebebasan dan batasan dalam pengasuhan. Hasil survei pendahuluan yang menyebutkan bahwa "ibu tidak bekerja menyatakan sering memberi kebebasan kepada anak dengan sedikit ancaman yang tidak benar-benar dilakukan" dapat menjadi indikasi dari praktik permisif ini. Oleh karena itu, hal ini menjadi area penting untuk intervensi edukasi, agar orang tua dapat memahami bahwa kebebasan tanpa bimbingan yang tepat dapat menghambat perkembangan anak.

c. Tidak ditemukannya pola asuh otoriter

Tidak adanya responden yang menerapkan pola asuh otoriter (0.0%) adalah temuan yang sangat positif. Pola asuh otoriter dicirikan oleh kontrol yang sangat ketat, tuntutan tinggi, dan sedikit kehangatan atau responsivitas. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung menggunakan hukuman fisik atau verbal, membatasi kebebasan anak, dan tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat. Komunikasi dalam pola asuh otoriter bersifat satu arah, di mana anak diharapkan untuk patuh tanpa pertanyaan (Nufus & Adu, 2020; Hurlock, 2017).

Dampak negatif dari pola asuh otoriter sangat signifikan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang otoriter cenderung merasa ketakutan dan cemas, yang dapat menghambat eksplorasi dan inisiatif mereka. Selain itu, pola asuh ini tidak mendorong anak untuk berpikir mandiri, sehingga kreativitas mereka terhambat. Rendahnya kepercayaan diri juga menjadi masalah, karena anak mungkin merasa tidak dihargai atau tidak mampu, yang berdampak pada rendahnya harga diri mereka. Dalam beberapa kasus, anak-anak dapat menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk pemberontakan terhadap otoritas, atau sebaliknya, menjadi terlalu penurut karena takut akan hukuman.

Tidak ditemukannya pola asuh otoriter dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang keras dan membatasi sangat jarang terjadi di kalangan responden. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan psikososial anak, di mana anak-anak dapat tumbuh dengan lebih baik dalam suasana yang mendukung dan positif.

3. Analisis Jawaban Responden Per Pertanyaan Kuisisioner

Analisis mendalam terhadap setiap pernyataan dalam kuesioner memberikan gambaran yang lebih rinci tentang bagaimana pola asuh demokratis dan permisif diwujudkan dalam praktik sehari-hari:

- a. Aspek demokratis yang kuat:
 - 1) Tanggung jawab dan kebutuhan anak: Seluruh responden (100%) "selalu" bertanggung jawab atas perasaan dan kebutuhan anak (Pernyataan No. 1). Ini menunjukkan tingkat responsivitas dan kehangatan yang sangat tinggi, yang merupakan pilar utama pola asuh demokratis.
 - 2) Penjelasan dan alasan: Mayoritas responden "sering" (74.3%) membantu anak memahami dampak dan konsekuensi perilaku mereka (Pernyataan No. 29) dan "selalu" (62.9%) memberikan alasan/penjelasan mengapa peraturan harus ditaati (Pernyataan No. 25). Ini menegaskan penggunaan pendekatan induktif dalam disiplin, di mana anak diajak berpikir dan memahami, bukan sekadar patuh.
 - 3) **Komunikasi dan partisipasi**: Responden "selalu" (62.9%) menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkan (Pernyataan No. 21). Selain itu, banyak yang "sering" (42.9%) mengizinkan anak terlibat dalam membuat peraturan keluarga (Pernyataan No. 22). Ini menunjukkan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka dan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan keluarga.
 - 4) **Dukungan emosional**: Mayoritas responden "selalu" (48.6%) memberikan kenyamanan dan pengertian saat anak marah (Pernyataan No. 12) dan "selalu" (54.3%) meluangkan waktu dengan suasana hangat dan akrab (Pernyataan No. 27). Ini mencerminkan dukungan emosional yang kuat, yang esensial untuk kesehatan mental anak.
 - 5) **Penguatan positif**: Banyak responden "sering" (51.4%) memberikan pujian pada anak ketika melakukan kebaikan (Pernyataan No. 14), menunjukkan penggunaan penguatan positif untuk membentuk perilaku yang diinginkan.
- b. Aspek permisif yang teridentifikasi
 - 1) Memanjakan anak: Sebagian besar responden "kadang-kadang" (74.3%) memanjakan anak (Pernyataan No. 24). Meskipun tidak selalu negatif, kecenderungan memanjakan dapat mengarah pada kurangnya batasan yang jelas jika tidak diimbangi.
 - 2) Kesulitan mendisiplinkan: Sebagian besar responden "tidak pernah" (45.7%) merasa kesusahan dalam mendisiplinkan anak (Pernyataan No. 8), namun ada juga yang "jarang" (22.9%) atau "kadang-kadang" (25.7%) merasa kesusahan. Ini menunjukkan variasi dalam kemampuan orang tua untuk menegakkan disiplin.
 - 3) Ancaman yang tidak dilakukan: Mayoritas responden "tidak pernah" (68.6%) menggunakan ancaman untuk menghukum anak dan tidak benar-benar melakukannya (Pernyataan No. 20). Namun, ada sebagian kecil yang "sering" (5.7%) atau "selalu" (8.6%) melakukannya, yang merupakan ciri permisif di mana ancaman tidak memiliki konsekuensi nyata.
- c. Aspek otoriter yang minim/tidak ada:
 - 1) **Hukuman fisik dan verbal**: Hampir seluruh responden "tidak pernah" menggunakan hukuman fisik (Pernyataan No. 2: 80.0%; Pernyataan No. 6: 94.3%; Pernyataan No. 32: 100.0%). Mayoritas juga "tidak pernah" atau "jarang" berteriak/menghardik (Pernyataan No. 13: 31.4% tidak pernah, 45.7% jarang) atau memarahi/mengkritik secara terang-terangan (Pernyataan No. 30:

65.7% tidak pernah, 25.7% jarang). Ini menunjukkan penolakan yang kuat terhadap praktik disiplin yang keras dan agresif.

- 2) **Pembatasan hak tanpa penjelasan:** Mayoritas responden "tidak pernah" atau "jarang" memberikan hukuman berupa larangan hak tanpa penjelasan (Pernyataan No. 10: 31.4% tidak pernah, 2.9% jarang).
- 3) **Mengurung anak:** Hampir seluruh responden "tidak pernah" (91.4%) menghukum anak dengan mengurung sendirian (Pernyataan No. 28), menunjukkan kesadaran akan dampak negatif isolasi.

Secara keseluruhan, analisis per pernyataan menguatkan temuan bahwa pola asuh demokratis adalah yang paling dominan dan diterapkan secara konsisten dalam berbagai aspek pengasuhan. Orang tua di TK Negeri Pembina Bojongsari menunjukkan responsivitas, kehangatan, dan penggunaan disiplin yang mendidik. Meskipun demikian, adanya sedikit kecenderungan permisif pada beberapa responden, terutama dalam hal memanjakan dan kesulitan mendisiplinkan, menunjukkan bahwa edukasi lebih lanjut tentang pentingnya batasan yang konsisten dan konsekuensi yang jelas masih relevan untuk memastikan perkembangan anak usia pra sekolah secara optimal.

4. Tabulasi Silang antara Pola Asuh dan Karakteristik Responden

a. Umur orang tua dengan pola asuh

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa baik ibu berusia dewasa (19-44 tahun) maupun pra lanjut usia (45-59 tahun) mayoritas menerapkan pola asuh demokratis. Dari kelompok usia 19-44 tahun, (65.7%) menerapkan pola asuh demokratis dan (17.1%) menerapkan pola asuh permisif. Sementara itu, seluruh responden dari kelompok usia 45-59 tahun (17.1%) menerapkan pola asuh demokratis. Temuan ini mengindikasikan bahwa usia tidak menjadi penghalang utama dalam penerapan pola asuh demokratis. Meskipun teori menyebutkan bahwa orang tua yang lebih tua mungkin cenderung lebih otoriter, data di sini menunjukkan bahwa ibu pra lanjut usia di TK Negeri Pembina Bojongsari juga sangat cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini bisa jadi karena faktor lain seperti pengalaman, pendidikan, atau lingkungan sosial yang mendukung praktik pengasuhan positif.

b. Pendidikan ibu dengan pola asuh

Pendidikan ibu menunjukkan korelasi yang menarik dengan pola asuh. Ibu dengan pendidikan Perguruan Tinggi (14.3% dari total responden) seluruhnya menerapkan pola asuh demokratis. Pada kelompok pendidikan SMA, mayoritas (42.9%) menerapkan pola asuh demokratis, namun ada juga (11.4%) yang menerapkan pola asuh permisif. Demikian pula pada kelompok pendidikan SD dan SMP, mayoritas (25.7%) menerapkan pola asuh demokratis, dengan (5.7%) menerapkan pola asuh permisif. Ini menguatkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi cenderung berkorelasi dengan pola asuh demokratis. Namun, penting untuk dicatat bahwa bahkan dengan pendidikan rendah, mayoritas ibu tetap menerapkan pola asuh demokratis. Ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan bukan satu-satunya penentu, dan mungkin ada faktor lain seperti pengalaman pribadi, informasi dari lingkungan, atau kesadaran diri yang juga berperan dalam membentuk pola asuh. Adanya ibu berpendidikan SMA, SD, dan SMP yang menerapkan pola asuh permisif menggarisbawahi pentingnya program edukasi pengasuhan yang dapat menjangkau semua lapisan pendidikan.

c. Status pekerjaan ibu dengan pola asuh

Baik ibu yang bekerja maupun tidak bekerja, mayoritas menerapkan pola asuh demokratis. Dari ibu yang bekerja (31.4%) menerapkan pola asuh demokratis dan (8.6%) menerapkan pola asuh permisif. Sementara itu, dari ibu yang tidak bekerja (51.4%) menerapkan pola asuh demokratis dan (8.6%) menerapkan pola asuh permisif. Temuan ini menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu tidak secara signifikan mengubah kecenderungan pola asuh utama ke arah otoriter. Meskipun ibu bekerja mungkin memiliki waktu yang lebih terbatas, mereka tetap mampu menerapkan pola asuh demokratis. Proporsi pola asuh permisif relatif sama antara ibu bekerja dan tidak bekerja. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pengasuhan tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan waktu fisik, tetapi juga oleh kualitas interaksi dan pendekatan yang digunakan. Ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu, namun tetap ada yang menerapkan pola asuh permisif, menunjukkan bahwa waktu luang saja tidak menjamin pola asuh yang optimal tanpa pemahaman yang tepat.

Keterbatasan Penelitian

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner memungkinkan adanya bias responden karena jawaban yang diberikan dapat dipengaruhi oleh persepsi pribadi atau keinginan untuk memberikan jawaban yang dianggap baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan:

1. Mayoritas ibu responden berada pada usia dewasa (19-44 tahun) dengan presentase (82.9%) berpendidikan SMA/Sederajat dengan presentase (54.3%), dan sebagian besar tidak bekerja dengan presentase (60.0%).
2. Pola asuh demokratis adalah yang paling dominan diterapkan oleh orang tua di TK Negeri Pembina Bojongsari dengan presentase (82.9%), dan pola asuh permisif diterapkan oleh (17.1%) responden, sementara pola asuh otoriter tidak ditemukan sama sekali (0.0%).

REFERENCES

- Ardiyansyah, M, A. M. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Desa Megale Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Benny, R. O. N. (2019). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Harun Al-Rasyid Kecamatan Puuwatu Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017.
- Henny Vidya, S. M. (2018). Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 11(2), 376–400.
- Mahmudin, D., & Nisfawati Laili jalilah. (2024). Pola Asuh Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja Pada Anak Usia Prasekolah Di Desa Wanasaba Lauk Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. *Al-Ihkam Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram*, 16(2), 183–208. <https://doi.org/10.20414/alihkam.v16i2.10959>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus

- Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Mantali, R., Umboh, A., & Bataha, Y. B. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1–8.
- Monalisa, Yan, L. S., & Bahri, N. F. (2023). *DETERMINAN POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI ERA NEW NORMAL*. 5, 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Nufus, H., & Adu, L. (2020). *Pola Asuh Berbasis Qalbu: dalam membina Perkembangan Belajar Anak*. LP2M IAIN Ambon.
- Ratnaningsih, T., Indatul, S., & Peni, T. (2017). *Tumbuh kembang dan stimulasi*. 88–91.
- Rodriguez, Velastequi, & Maldonado. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Secara Fisik Pada Anak Usia (4-6 Tahun) Prasekolah Di Tk Margobhakti Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo. 1–23.
- Surahman, B. (2021). Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. CV Zigie Utama.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23–29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- Susanti, M. M., & Rahmawati, R. (2020). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Desa Pojok Kecamatan Tawangharjo. *TSCS1Kep_Jurnal*, 5(1), 16–21. <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCS1Kep/article/view/219%0Ahttp://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCS1Kep/article/viewFile/219/245>
- Sutaya, N. N. ., Khairani, W., & Khasanah, F. (2022). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Usia Prasekolah Di Tkit Bina Insan Qur’Ani. *Jurnal Keperawatan*, 5(9).
- Swarjana, K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (M. Bendatu (ed.); 2nd ed.).
- Tanesib, V. . (2022). Hubungan Pola Asuh, Lingkungan Dan Stimulus Terhadap Kemandirian Dalam Hand Hygiene Pada Anak Pra-Sekolah Di TK Kristen Gideon Kalabahi Tahun 2022. *DPOAJ: Dohara Publisher Open Access Journal*, 1(12), 438–445.
- Widayanti, M. R., Prastyawati, I. Y., & Tlonaen, L. Y. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Personal Hygiene Anak Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 5(1), 30–37. <https://doi.org/10.36984/jkm.v5i1.275>
- Wulandari, E. A. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Persepsi Gender, Perilaku, dan Norma dalam Kesehatan Reproduksi Remaja di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*.